

***CORRELATION OF POPULATION AND THE HIGH POLLUTION
OF HOUSEHOLD WASTE IN FAKKIE VILLAGE, PINRANG
REGENCY***

Muhammad Ilham Saitullah¹

¹Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, IAIN Parepare

ABSTRAK



Correspondence Email:
ilhamsaitullah@gmail.com

Permasalahan limbah masih saja menjadi batu sandungan. Jumlah penduduk yang terus bertambah, baik itu karena tingginya tingkat kelahiran, rendahnya tingkat kematian, serta adanya mobilitas penduduk tentu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengelolaan limbah, termasuk limbah rumah tangga. Hal ini juga terjadi di Kelurahan Fakkie, Kabupaten Pinrang. Tingkat kepadatan penduduk yang cukup tinggi di wilayah ini turut mempengaruhi cara masyarakat melihat limbah. Tidak sedikit permasalahan lingkungan yang muncul karena acuhnya masyarakat untuk mengelola limbah rumah tangga dengan cara yang tepat. Penelitian ini mencoba [1] melihat pengaruh jumlah penduduk terhadap tingginya pencemaran limbah rumah tangga di Kelurahan Fakkie; dan [2] mengetahui titik-titik yang dijadikan masyarakat sebagai tempat pembuangan limbah rumah tangga, serta dampaknya. Dari penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa terdapat pengaruh jumlah penduduk terhadap tingginya tingkat pencemaran limbah rumah tangga. Meskipun ada beberapa faktor lain yang mendukung hal tersebut. Selain itu, masyarakat di Kelurahan Fakkie belum dapat mengelola limbah dengan bijak, sehingga banyak dampak yang harus dirasakan akibat pencemaran tersebut.

ABSTRACT

Keywords: Population;
Management of household
waste; Pollution.

Waste management is still a problem in almost all areas. The population that continues to grow, because of high fertility rate, low mortality rate, and the migration certainly has a significant influence on waste management, including household waste. This also happened in Fakkie Village, Pinrang Regency, South Sulawesi. The high population density in this area also influences the way people view waste. Not a few environmental problems that arise because people are indifferent to managing household waste in the right way. This study aims to [1] Explore the effect of the number of occupations on the high pollution of household waste in Fakkie Village; and [2] Knowing the points used by the community as a place for household waste disposal, and their impact.

Result of the research is there are an influence of population on the high level of household waste pollution. Although there are several other factors that support it. In addition, the community of Fakkie Village has not been able to manage waste wisely, so that many impacts must be felt due to the pollution

PENDAHULUAN

Tingginya tingkat pencemaran sampah ini hampir dialami oleh semua kota/desa di seluruh dunia. Salah satu faktor yang mempengaruhi tingginya tingkat pencemaran sampah atau limbah di sebuah wilayah ialah bertambahnya jumlah penduduk (Yuliastuti, *et.al.*, 2013). Hal ini tidak terlepas dari kebiasaan konsumsi masyarakat atau dalam skala lebih kecil sebuah keluarga memiliki kebutuhan untuk hidup (Iskandar dan Kurniawan, 2019), baik itu kebutuhan makanan dan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Dalam memenuhi kebutuhan harian inilah, keluarga biasanya akan membuang sisa-sisa kebutuhan yang tidak terpakai, sehingga bisa jadi di antaranya dapat menimbulkan pencemaran terhadap lingkungan.

Limbah rumah tangga dapat dimaknai sebagai sampah yang berasal dari aktivitas sehari-hari pada sebuah rumah tangga, tidak termasuk tinja ataupun sampah lainnya yang lebih spesifik (Hasibuan, 2016). Volume limbah rumah tangga dapat meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, baik itu karena tingginya tingkat kelahiran atau akibat perpindahan masuk penduduk di sebuah daerah atau wilayah. Hal ini juga makin diperparah dengan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap upaya menjaga lingkungan serta kemampuan mengelola ulang sampah, sehingga semakin banyak sampah atau limbah yang dihasilkan.

Pengolahan limbah rumah tangga sebenarnya dapat dilakukan oleh rumah tangga itu sendiri. Pengelolaan sampah terdiri dari dua kegiatan penting, yaitu kegiatan mengurangi sampah dan kegiatan menangani sampah (Putra, *et.al.*, 2013). Kegiatan ini dilakukan untuk memperkecil volume sampah yang dihasilkan, memanfaatkan kembali sampah, serta melakukan daur ulang sampah di tingkat rumah tangga.

Misalnya memisahkan sampah plastik yang biasanya dapat diolah kembali menjadi kerajinan tangan, lalu limbah berupa sisa-sisa makanan yang dapat dimanfaatkan menjadi pupuk organik atau menjadi pakan pengganti bagi hewan ternak. Tentunya kemampuan semacam ini akan sangat membantu untuk menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat.

Sayangnya, masyarakat masih cenderung abai dalam hal ini. Masyarakat masih sering membuang sampahnya sembarangan tanpa diproses terlebih dahulu (Atika, *et.al.*, 2018), baik itu di pinggir jalan, di sungai, atau di tempat lainnya. Jika dalam jumlah besar dan sampah kering, kebiasaan membakar masih sangat sering dipilih untuk dilakukan. Kebiasaan buruk ini akan membawa efek negatif, tidak hanya tingginya resiko terjadinya banjir, polusi udara akibat asap pembakaran bisa mengganggu aktivitas masyarakat yang lain. Hal ini diperparah dengan cara pikir masyarakat yang menganggap sampah hanyalah barang sekali pakai bahkan tidak dapat digunakan lagi, sehingga sewajarnya untuk dibuang saja (Prayati dan Kartika, 2018).

Kondisi ini juga masih sering terlihat di kelurahan Fakkie, Kabupaten Pinrang. Wilayah ini lebih terkenal dengan sebutan Allacalimpo dan secara administratif dibagi menjadi dua lingkungan, yaitu Allacalimpo Barat dan Allacalimpo Timur. Beberapa nama wilayah yang lebih kecil terdapat di Allacalimpo, di antaranya Watangjambatang, Tomfakki, Kampong Lura, Altauba, Lasode, Labattoa, Padaddea, dan Kampong Tangnga.

Melalui penelitian ini, sangat diharapkan akan diperolehnya gambaran pengaruh jumlah penduduk terhadap tingkat pencemaran akibat limbah rumah tangga. Selain itu, penelitian ini juga akan

memberikan deksripsi lokasi yang biasa digunakan masyarakat di kelurahan Fakkie untuk membuang limbah rumah tangga.

LANDASAN TEORITIS

Dalam studi kependudukan, pertumbuhan penduduk menjadi faktor penting untuk selalu ditelaah. Sebab hal ini sangat mempengaruhi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi, penyediaan fasilitas pendidikan dan kesehatan (Todaro, 2011). Selain itu juga, dapat menjadi indikator untuk melihat seberapa baik kualitas hidup masyarakat di daerah tertentu (Christiani, *et.al.*, 2014).

Pertumbuhan penduduk dapat diketahui dengan melihat tingkat kelahiran kemudian dibandingkan dengan tingkat kematian suatu wilayah pada waktu tertentu. Kemudian juga memperhatikan pengaruh mobilitas penduduk, baik penduduk yang melakukan imigrasi atau emigrasi (Rochaida, 2016). Namun, pada tataran realitas penambahan jumlah penduduk tetap tidak dapat dielakkan. Kepadatan penduduk tetap tidak dapat dihindari. Kepadatan penduduk dapat dipahami sebagai perbandingan jumlah penduduk dengan luas wilayah yang dihuni (Mantra, 2007).

Beragam program kontrol atas pertumbuhan penduduk tetap harus dilakukan sebagai bentuk intervensi, agar jumlah penduduk di suatu wilayah tidak naik secara signifikan dari masa ke masa. Seperti di Indonesia dengan adanya UU No 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera

yang menjadi cikal bakal munculnya program keluarga berencana. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kepedulian dan peran masyarakat dengan mensosialisasikan pendewasaan usia kawin, pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga untuk mewujudkan keluarga kecil, bahagia, dan sejahtera (Wilopo, 1997).

Pertumbuhan penduduk yang kadang tidak terkontrol inilah yang bisa menjadi biang permasalahan sosial ekonomi. Bahkan lebih jauh akan mempengaruhi kualitas hidup masyarakat secara luas, mulai dari sulitnya mendapatkan air bersih dan kemampuan untuk mendapatkan kebutuhan pangan lainnya.

Dampak lain yang muncul akibat tidak terkontrolnya pertumbuhan penduduk adalah terjadinya kerusakan lingkungan (Ridwan, *et.al.*, 2021). Hal ini disebabkan adanya keterkaitan langsung antara jumlah penduduk dengan isu lingkungan, ditambah dengan faktor perubahan pola hidup, serta kehadiran teknologi untuk produksi barang secara massal. Tindakan masyarakat akan memiliki andil baik tidaknya kondisi lingkungan hari ini hingga di masa mendatang karena mempengaruhi volume sampah dihasilkan dari masa ke masa (Yusuf, 2008).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 menyebutkan bahwa sampah rumah tangga adalah sampah yang berasal dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga yang tidak termasuk tinja dan sampah spesifik. Limbah rumah tangga berasal

dari dapur, kamar mandi, bekas cucian, limbah dari industri rumah tangga dan juga kotoran manusia (Gusmarti, *et.al.*, 2020).

Terdapat beberapa sumber limbah rumah tangga (Hasibuan, 2016) sebagai berikut:

- a. Limbah organik, yaitu limbah yang mengandung unsur Karbon (C), meliputi limbah dari makhluk hidup (seperti kotoran hewan dan manusia), sisa makanan (sisa-sisa sayuran, wortel, kol, bayam, salada dan lain-lain) kertas, kardus, karton, air cucian, minyak goreng bekas dan lain-lain.
- b. Limbah anorganik, yaitu limbah yang tidak mengandung unsur karbon, sehingga tidak dapat diurai oleh mikro organisme.

Keberadaan limbah rumah tangga yang secara kuantitas tidak dapat terkontrol tentu memberikan efek terhadap kondisi dan kualitas lingkungan. Adapun dampak-dampak dari pencemaran limbah rumah tangga ialah rusaknya ekosistem dalam sungai yang diakibatkan oleh deterjen atau limbah-limbah rumah tangga dan yang bisa mengakibatkan banjir pula (Dewi, 2021).

Bukan hanya itu, polusi udara juga bisa terjadi akibat pencemaran lingkungan dari pembakaran sampah rumah tangga yang berlebihan. Penumpukan sampah di pinggir jalan juga dapat mengakibatkan timbulnya bau yang tidak sedap dan dirasakan oleh pengguna jalan

yang melintas atau masyarakat yang sekitar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penduduk adalah orang tinggal, bermukim, atau menempati sebuah daerah atau wilayah tertentu (Purnianingtyas, 2021), sedangkan jumlah penduduk ialah banyak masyarakat yang tinggal di suatu daerah tertentu atau pertumbuhan penduduk di daerah tersebut penduduk atau masyarakat yang tinggal di daerah tersebut itu banyak (Trisiana, 2022).

Lingkungan adalah kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam seperti tanah, air, energi surya, mineral, serta flora dan fauna yang tumbuh di atas tanah maupun di dalam lautan, dengan kelembagaan yang meliputi ciptaan manusia seperti keputusan dalam menggunakan lingkungan fisik tersebut. Pencemaran lingkungan adalah masuk atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi atau komponen lain ke dalam lingkungan atau berubahnya tatanan lingkungan akibat kegiatan manusia atau proses alam.

Kurang lebih 1000 kepala rumah tangga yang ada di Kelurahan Fakkie lebih dominan membakar sampah limbah rumah tangganya di sekitar pemukimannya dan juga di perkebunan milik mereka sendiri. Hal ini mengakibatkan polusi udara dan juga mengganggu

masyarakat sekitar karena kawasan tersebut padat penduduk, sehingga terjadi permasalahan sosial di dalamnya.

Bukan hanya itu saja ada pula sebuah pencemaran sungai yang diakibatkan oleh banyak masyarakat yang membuang sampah langsung ke sungai dan juga limbah deterjen itu langsung mengalir ke sungai yang mengakibatkan kualitas air sungai yang untuk diadili air untuk irigasi persawahan itu ikut tercemar karena limbah-limbah deterjen dari masyarakat langsung menuju sungai sehingga berdampak kepada kualitas air sungai itu sendiri seperti berdampak kepada makhluk hidup yang ada di dalamnya seperti ikan kepiting itu semakin berkurang akibat penggunaan dari limbah rumah tangga yang langsung ke sungai mengakibatkan pencemaran lingkungan di sungai.

Kelurahan Fakkie juga sering dilanda banjir akibat tersumbatnya saluran irigasi atau sungai oleh sampah yang dibuang oleh masyarakat. Menurut data, ketinggian Kelurahan Fakkie dari atas permukaan laut itu hanya 14 m dari permukaan air laut. Dibanding dari kelurahan-kelurahan yang ada di Kecamatan Tiroang, kelurahan ini terbilang rendah posisinya. Jika saluran irigasi atau sungai dari kelurahan sering menjadi tempat membuang sampah, maka akan sangat berdampak terhadap kehidupan masyarakat itu sendiri. Karena bisa terjadi banjir dan itu sering terjadi di kelurahan jika curah

hujan yang ada itu tinggi atau curah hujan di lokasi kelurahan Fakkie itu tinggi.

Selain itu tingginya jumlah penduduk yang ada di kelurahan sekitar 3.386 jumlah penduduk terkata pada tahun 2019 dan jumlah KK kurang lebih 1000 KK dan jumlah atau luas wilayah dari kelurahan Fakkie, yaitu 9,99 km², dengan presentase penduduk 15,01, sehingga kepadatan penduduk adalah 339 orang per km².

Wilayah di Kelurahan Fakkie lebih dominan dimanfaatkan sebagai kawasan ekonomi atau kawasan persawahan dan perkebunan milik masyarakat. Namun, kepadatan sangat terlihat karena rumah-rumah sangat berdekatan. Akibat hal tersebut masyarakat lebih banyak membuang sampahnya di pinggir jalan atau di bantaran sungai dan juga dibakar langsung di sekitar tempat tinggalnya.

Jumlah sampah setiap harinya di kelurahan Fakkie ini kurang lebih 500 kg per yang berasal dari limbah rumah tangga. Dan ini lebih banyak dibuang sembarang tempat seperti pinggir jalan, sungai, dan dibakar secara langsung di kebun masyarakat.

Titik-titik pembuangan sampah biasanya ada tiga sungai yang sering ditempati masyarakat untuk membuat sampahnya dan titik-titik pembuangan sampah di pinggir jalan itu sangat banyak seperti di pinggir jalan poros Pinrang Rappang, jalan ke Libukang, dan jalan menejuh persawahan dan biasanya di perkebunan masyarakat atau

bahkan bukan miliknya yang ditempati membuang sampah hanya di pinggir-pinggir jalan.

Jadi tingginya jumlah penduduk dan pencemaran limbah rumah tangga di kelurahan Fakkie itu berkaitan erat. Karena jumlah penduduk yang tinggi dan tidak dibarengi dengan kemampuan mengetahui cara pengolahan limbah rumah tangga, mengakibatkan banyak dampak yang terjadi, seperti pencemaran kualitas udara di lingkungan pemukiman masyarakat, pencemaran kualitas air sungai masyarakat yang mengakibatkan berkurangnya kehidupan di bawah air, berkurangnya ikan dan lain-lainnya. Hal ini juga dapat mengakibatkan banjir. Pencemaran bau yang tidak sedap atau rusaknya estetika jalan juga terjadi akibat banyak sampah yang berserakan di pinggir jalan.

SIMPULAN

Jumlah penduduk dan tingginya limbah rumah tangga yang ada di kelurahan Fakkie berkaitan satu sama lain. Dampak-dampak yang ditimbulkan akibat pencemaran lingkungan dari limbah rumah tangga ini langsung dirasakan oleh masyarakat.

Dampak-dampak tersebut, seperti terjadinya banjir, pencemaran ekosistem air sungai, pencemaran kualitas udara yang diakibatkan asap pembakaran dari sampah dan limbah rumah tangga. Akibat membuang sampah sembarangan di pinggir jalan, menimbulkan bau yang tidak sedap bagi pengguna jalan. Hal ini

membuktikan bahwa tingginya jumlah penduduk memberi pengaruh terhadap pencemaran lingkungan akibat limbah rumah tangga.

Hal ini sebenarnya dapat diatasi, jika pemerintah bisa ikut menangani masalah limbah rumah tangga dengan cara memberikan sosialisasi atau memberikan program-program mengatasi atau hal-hal lainnya yang bisa mengontrol limbah-limbah rumah tangga yang ada, sehingga jumlah penduduk yang banyak itu tidak berpengaruh dengan masalah lingkungan atau masalah pencemaran lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atika, J. Minawati, R. Waspada, A.E. (2018). Iklan Layanan Masyarakat Peduli Sampah. *Jurnal Proporsi*, 3 (2), 188-197.
- Christiani, C., Tedjo, P., & Martono, B. (2014). Analisis Dampak Kepadatan Penduduk Terhadap Kualitas Hidup Masyarakat Provinsi Jawa Tengah. *Serat Acitya*, 3(1), 102.
- Dewi, N. M. N. B. S. (2021). Analisa Limbah Rumah Tangga Terhadap Dampak Pencemaran Lingkungan. *Ganec Swara*, 15(2), 1159-1164.
- Gusmarti, D., Oktavia, D., Walid, A. (2020). Pemanfaatan Limbah Sampah Rumah Tangga Untuk Mengurangi Pencemaran Lingkungan di Permukiman. *TIN: Terapan Informatika Nusantara*, 1(4), 154-156.
- Hasibuan, R. (2016). Analisis Dampak Limbah/Sampah Rumah Tangga Terhadap Pencemaran Lingkungan Hidup. *Jurnal Ilmiah Advokasi*, 04 (01), 42-52.
- Iskandar, O., Kurniawan, R. (2019). Pengelolaan Sampah Berwawasan Lingkungan Di Kelurahan Harapan Baru, Kecamatan Bekasi Utara, Kota Bekasi. *UNES Journal of Community Service*, 4(1), 016-022.

- Mantra, I.B. (2007). *Demografi Umum*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Prayati, N. M. V., Kartika, N. (2018). Analisis Pengaruh Program Bank Sampah Terhadap Pendapatan Nasabah Bank Sampah Di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 7(6), 1256-1281.
- Purnianingtyas, D. (2021). Pengaruh Jumlah Sistem Pengolahan Air Limbah Daerah (SPALD) Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kawasan Permukiman Kumuh Di Kota Magelang.
- Putra, H. P., Taufiq, A. R., & Juliani, A. (2013). Studi Hubungan antara Tingkat Pendidikan dan Pendapatan Keluarga terhadap Sikap dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (studi kasus di Desa Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta). *Jurnal Sains & Teknologi Lingkungan*, 5(2), 91-101.
- Ridwan, M., Hidayanti, S., Nilfatri, N. (2021). Studi Analisis Tentang Kepadatan Penduduk Sebagai Sumber Kerusakan Lingkungan Hidup. *IndraTech*, 2(1), 25-36.
- Rochaida, E. (2016). Dampak Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Keluarga Sejahtera Di Provinsi Kalimantan Timur. *Forum Ekonomi*, 18 (1), 14-24.
- Todaro, M.P. (2011). *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta, Erlangga.
- Trisiana, A. (2022). Analisis Peran Pemerintahan Dalam Pengendalian Pertumbuhan Penduduk. *Research Fair Unisri*, 6(1), 45-56.
- Wilopo, S. A. (1997). Arah Dan Implementasi Kebijakan Program Keluarga Berencana Di Indonesia. *Populasi*, 8(1), 17-32.
- Yuliastuti, I. A. N., Yasa, I. N. M., Jember, I. M. (2013). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 2(6), 374-393.